

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah perairan Kota Ternate, merupakan bagian dari Laut Maluku. Perairan laut Maluku merupakan perairan yang kaya akan sumberdaya ikan tuna madidihang. Potensi sumberdaya ikan di perairan ini didukung oleh letak geografis laut Maluku yang berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik, Laut Seram, Laut Halmahera, dan Laut Banda yang merupakan jalur masuknya Arus Lintas Indonesia. Selain itu perairan ini masuk dalam kawasan segitiga terumbu karang yang mempunyai biodiversitas spesies laut yang tinggi (Allen, 2000).

Perairan sekitar Pulau Ternate, Pulau Mayau, Pulau Tifure dan Pulau Hiri sangat strategis, disebabkan karena perairan ini merupakan daerah penangkapan ikan Tuna Madidihang (*Thunnus albacores*). Nelayan-nelayan di Kota Ternate (nelayan di pulau hiri dan Kelurahan Jambula) melakukan penangkapan Tuna Madidihang diperairan tersebut menggunakan alat tangkap pancing ulur tuna (*hand line tuna*) dengan alat bantu rumpon (FADs). Hasil tangkapan pancing ulur tuna madidihang oleh nelayan-nelayan tersebut didaratkan di Kelurahan Jambula.

Ikan tuna madidihang (*Thunnus albacores*) merupakan ikan pelagis besar dengan daerah penyebaran yang sangat luas mulai dari daerah tropis sampai subtropis. Penyebaran ini mengindikasikan bahwa terjadi pembaharuan antara dua daerah tersebut, yang secara genetic bisa diketahui status populasinya. Tuna jenis ini adalah dominan tertangkap di perairan Indonesia dengan pertimbangan memiliki nilai ekonomis yang tinggi, memiliki pasar ekspor yang luas, dan masyarakat telah lama mengusahakan ikan tersebut dengan menggunakan alat tangkap sederhana yang bersifat tradisional dan alat tangkap modern.

1.2. Rumusan Masalah

Sumberdaya tuna madidihang adalah sumberdaya yang dapat dipulihkan (*renewable*). Sifat ini memberikan arti bahwa jika sumberdaya tuna madidihang diambil sebagian, maka sisa ikan tersebut yang tertinggal memiliki kemampuan untuk memperbaharui dirinya dengan berkembang biak. Hal ini merupakan peringatan bahwa stok atau populasi tuna madidihang dalam pemanfaatannya harus memiliki prinsip kehati-hatian dengan memperhatikan struktur umur dan rasio kelamin dari populasi tuna madidihang yang tersedia. Jika struktur populasi yang tersisa memiliki kemampuan memulihkan diri sangat rendah atau lambat, berarti sumberdaya tuna madidihang berada pada kondisi hampir punah.

Madidihang adalah ikan pelagis besar yang hidupnya bergerombol atau membentuk kelompok (*schooling*). Individu ikan madidihang dalam suatu kelompok pada umumnya memiliki ukuran (*size*) yang relatif sama karena mereka berasal dari *cohort* yang sama, yaitu individu-individu ikan berasal dari *spawning* yang terjadi pada waktu yang sama. Tuna madidihang yang berukuran lebih besar biasanya berada pada lapisan air yang lebih dalam namun dengan jumlah individu ikan dalam *schooling* lebih sedikit dari jumlah ikan dalam *schooling* ikan kecil yang berada di kolom air dekat lapisan permukaan. Kedua jenis *schooling* ikan tersebut menjadi sasaran nelayan yang menggunakan alat tangkap berbeda sesuai dengan tingkah laku ikan. Sebagaimana ikan pelagis lainnya, tuna madidihang yang berkumpul di lapisan permukaan air cenderung tergolong ikan-ikan yang lebih muda. Oleh karena itu, tuna madidihang yang tertangkap di sekitar kolom air dekat lapisan permukaan juga cenderung ikan-ikan yang masih muda. Berdasarkan survei awal dan informasi dari nelayan di Kelurahan Jambula, bahwa banyak tertangkap ikan tuna Madidihang yang berukuran kecil (muda), yaitu dominasi tuna madidihang muda pada hasil tangkapan di lokasi penelitian.

Usaha perikanan pancing ulur (*hand line*) di perairan Kota Ternate yang mendaratkan hasil tangkapan dan berbasis di Kelurahan Jambula Kota Ternate merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengeksploitasi sumber daya ikan tuna madidihang selain ikan cakalang yang merupakan ikan target tangkap dengan memanfaatkan teknologi yang bersifat artisanal maupun modern. Oleh sebab itu usaha tersebut merupakan suatu teknik produksi yang bernilai ekonomis dengan mengimplikasikan beragam unsur yang saling berkorelasi, dimana unsur pokok yaitu nelayan, kapal, alat tangkap, dan ketersediaan sumber daya ikan yang merupakan sasaran penangkapan. Usaha perikanan pancing ulur (*hand line*) yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Jambula Kota Ternate seharusnya memperoleh profit yang kontinu. Studi kelayakan bisnis pada usaha perikanan pancing ulur sangat penting mengingat ketidakpastian usaha yang cukup besar, dikarenakan usaha perikanan ini sangat tergantung pada musim penangkapan dan faktor alam. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Prasetyo *et al.*, 2014), bahwa dengan mengetahui daerah penangkapan dan waktu yang tepat ikan dapat ditangkap dalam volume yang besar maka aktivitas penangkapan lebih efektif.

Terkait dengan masalah di atas, penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui Status Keberlanjutan Usaha Perikanan Tuna Madidihang (*Thunnus albacores*) Berbasis Biologi dan Ekonomi di Kelurahan Jambula Kota Ternate.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis aspek biologi yang meliputi struktur ukuran panjang cagak dan ukuran tuna Madidihang layak tangkap
2. Menganalisis kelayakan usaha dengan indikator (*net benefit cost ratio (Net B/C ratio)*), *internal rate of return (IRR)*, *break even point (BEP)*, dan *payback period (PP)*.
3. Menganalisis status usaha perikanan tuna madidihang berkelanjutan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi kepada pengusaha dan nelayan dalam mengembangkan usaha perikanan tuna madidihang di Kelurahan Jambula
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam membuat kebijakan mengenai pengembangan usaha perikanan tuna madidihang di Kota Ternate